

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubarak (2011), mendefinisikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Suwanti dan Aprilin, 2017).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu. Menurut teori *WHO (World Health Organization)*, salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan

oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Wawan, 2010; Fatim dan Suwanti, 2017). Pengetahuan merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menuturkan hasil pengalaman seseorang tentang sesuatu. Dalam tindakan mengetahui selalu kita temukan dua unsur utama yaitu subjek yang mengetahui (S) dan sesuatu yang diketahui atau objek pengetahuan (O). Keduanya secara fenomenologis tidak mungkin dipisahkan satu dari yang lain. Karena itu pengetahuan dapat kita katakan sebagai hasil tahu manusia tentang sesuatu atau perbuatan manusia untuk memahami objek yang sedang dihadapi (Kebung, 2011).

2.1.2 Komponen Pengetahuan

Adapun menurut Bahm (dikutip dalam Lake et al, 2017), definisi ilmu pengetahuan melibatkan enam macam komponen utama, yaitu masalah (*problem*), sikap (*attitude*), metode (*method*), aktivitas (*activity*), kesimpulan (*conclusion*), dan pengaruh (*effects*) :

1. Masalah (*problem*)

Ada tiga karakteristik yang harus dipenuhi untuk menunjukkan bahwa suatu masalah bersifat scientific, yaitu bahwa masalah adalah sesuatu untuk dikomunikasikan, memiliki sikap ilmiah, dan harus dapat diuji.

2. Sikap (*attitude*)

Karakteristik yang harus dipenuhi antara lain adanya rasa ingin tahu tentang sesuatu; ilmuwan harus mempunyai usaha untuk memecahkan masalah; bersikap dan bertindak objektif, dan sabar dalam melakukan observasi.

3. Metode (*method*)

Metode ini berkaitan dengan hipotesis yang kemudian diuji. Esensi science terletak pada metodenya. Science merupakan sesuatu yang selalu berubah, demikian juga metode, bukan merupakan sesuatu yang absolut atau mutlak.

4. Aktivitas (*activity*)

Science adalah suatu lahan yang dikerjakan oleh para *scientific* melalui *scientific research*, yang terdiri dari aspek individual dan sosial.

5. Kesimpulan (*conclusion*)

Science merupakan *a body of knowledge*. Kesimpulan yang merupakan pemahaman yang dicapai sebagai hasil pemecahan masalah adalah tujuan dari science, yang diakhiri dengan membenaran dari sikap, metode, dan aktivitas.

6. Pengaruh (*effects*)

Apa yang dihasilkan melalui science akan memberikan pengaruh berupa pengaruh ilmu terhadap ekologi (*applied science*) dan pengaruh ilmu terhadap masyarakat dengan membudayakannya menjadi berbagai macam nilai.

2.1.3 Faktor Pengetahuan

Faktor – faktor yang memengaruhi pengetahuan menurut Dewi & Wawan (2010), yaitu :

1. Faktor internal

a. Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal – hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi maka pengetahuannya lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga.

c. Usia

Usia adalah individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang

tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan suatu kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b. Sosial budaya

Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap terhadap sesuatu.

2.1.4 Kategori Pengetahuan

Menurut Arikunto (2019) pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu

- a. Baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76 -100%
- b. Cukup, bila subjek mampu menjawab dengan benar 75 – 55%
- c. Kurang, bila subjek mampu menjawab dengan <55%

2.1.5 Obat Generik Berlogo

Obat generik berlogo menggunakan nama resmi zat aktif yang tercantum dalam farmakope Indonesia, seperti parasetamol, amoksisilin, dan mikonazol. Obat generik berlogo menawarkan harga lebih ekonomis namun memiliki kualitas, khasiat, dan dosis yang setara dengan obat bermerk atau inovator, yang dibuktikan melalui uji *bioavailabilitas* dan *bioekuivalen* (Astuti et al., 2021)



Gambar 2.1. Logo Obat Generik

Sumber : (Kemenkes RI, 2017)

2.1.6 Mutu Obat Generik

Obat generik sering dinilai sebagai obat dengan kualitas rendah. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat generik yang menjadikan faktor utama yaitu obat generik kurang dimanfaatkan. Umumnya masyarakat langsung berasumsi obat generik sebagai obat kelas dua, artinya mutu obatnya terbilang kurang bagus. Serta obat generik dikenal untuk kalangan yang tidak mampu karena harganya yang terbilang murah membuat masyarakat tidak percaya bahwa sebenarnya obat generik tidak kalah dengan obat paten karena dalam memproduksi perusahaan farmasi yang bersangkutan harus melengkapi persyaratan ketat dalam cara pembuatan obat yang baik (CPOBP) yang dikeluarkan oleh badan pengawas obat dan makanan (BPOM). (Rantetas K, 2018).

2.1.7 Pelayanan Obat Generik

Salah satu tempat pelayanan obat generik adalah rumah sakit, dimana seorang apoteker mempunyai peranan penting dalam pelayanan obat generik, terutama praktek profesi kefarmasian di instalasi rumah sakit antara lain dalam bentuk pelayanan informasi obat pilihan alternatif berupa obat generik yang lebih sesuai (Ayuningtias, 2017).

Apoteker wajib melayani resep sesuai dengan tanggung jawab keahlian profesinya yang dilandasi pada kepentingan masyarakat dan tidak diizinkan mengganti obat generik yang ditulis dalam resep dengan obat paten (Qodri, 2016).

Kementrian kesehatan mewajibkan seluruh fasilitas kesehatan milik pemerintah menggunakan obat generik esensial dalam pelayanan masyarakat sesuai kebutuhan. Ketentuan itu ada dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor HK.02.02/menkes/068/1/2010 tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah yang baru diterbitkan. Salah satu rencana aksinya adalah

revitalisasi permenkes tentang kewajiban menuliskan resep dan menggunakan obat generik di sarana pelayanan pemerintah (Arifin, 2016).

2.1.8 Obat Merk

Obat merk dagang adalah obat jadi dengan nama dagang yang terdaftar atas nama pembuat atau yang dikuasakan dan dijual dalam bungkus asli yang dikeluarkan dari pabrik yang memproduksi. Berdasarkan UU No. 14 tahun 2001, masa berlaku paten di Indonesia adalah 20 tahun. Selama 20 tahun perusahaan farmasi tersebut memiliki hak eksklusif untuk memproduksi dan memasarkan obat yang serupa kecuali jika memiliki perjanjian khusus dengan perusahaan pemilik paten. Dalam kurun waktu tersebut, tidak boleh ada perusahaan lain yang memproduksi obat dari bahan generik yang sama, karena obat tersebut relatif baru dan masih dalam masa paten, sehingga belum ada dalam bentuk generiknya, yang beredar adalah merk dagang dari pemegang paten. Setelah habis masa patennya, obat yang dulunya paten dengan merk dagang kemudian masuk ke dalam kelompok obat generik bermerk atau obat bermerk. Obat generik bermerk adalah obat yang dibuat sesuai dengan komposisi obat paten setelah masa patennya berakhir. (Liu, Y.M., dkk 2009)

2.1.9 Uji Validitas dan Reabilitas

a. Uji validitas

Uji validitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengukur suatu pernyataan kuesioner yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Tujuan dari pengujian uji validitas ini adalah untuk mengukur valid tidaknya suatu pernyataan sehingga dapat menjalankan fungsi ukurnya dengan benar dan tepat (Sugiono, 2010).

Penelitian mengenai “Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Generik Berlogo dan Obat Merk Pada Masyarakat Desa

Suradadi Kecamatan Suradadi” akan dilakukan uji validitas terhadap 30 responden yang bukan merupakan sampel penelitian dengan 15 pertanyaan. Teknik yang digunakan adalah metode *Corrected-Total Item Correlation* untuk menentukan validitas dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Dimana, jumlah sampel untuk uji validitas suatu instrumen penelitian yaitu dengan jumlah minimal responden uji coba kuesioner sejumlah 30 responden. Instrumen kuesioner dapat dikatakan valid jika memenuhi kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika r hitung $>$ r tabel maka alat ukur tersebut dapat dikatakan valid
- 2) Jika r hitung $<$ r tabel maka alat ukur tersebut dapat dikatakan tidak valid.

Tabel 2.1. Uji Validitas Rancangan Kuesioner

Kode	Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
P1	Obat merupakan zat atau bahan yang digunakan untuk permasalahan kesehatan anatara lain digunakan untuk menyembuhkan penyakit dan mencegah komplikasi.	0,822	0,374	Valid
P2	Obat generik adalah obat yang diberi nama resmi dalam Farmakope Indonesia berdasarkan zat aktif yang dikandungnya	0,895	0,374	Valid
P3	Mutu obat generik tidak berbeda dengan obat merk karena bahan bakunya sama	0,750	0,374	Valid
P4	Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat generik menjadi faktor	0,512	0,374	Valid

	utama yang membuat obat generik kurang dimanfaatkan.			
P5	Apakah terdapat perbedaan kemasan pada obat generik dan obat paten?	0,657	0,374	Valid

Lanjutan dari Tabel 2.1

P6	Pada umumnya konsumen atau masyarakat lebih tertarik untuk mengkonsumsi obat paten dibandingkan obat generik	0,608	0,374	Valid
P7	Apakah harga obat generik relatif lebih murah dibandingkan obat paten?	0,640	0,374	Valid
P8	Apakah Pemerintah mengeluarkan obat generik dengan maksud agar masyarakat mendapatkan harga obat yang lebih rendah?	0,640	0,374	Valid
P9	Amoksisilin merupakan contoh dari obat generik	0,433	0,374	Valid
P10	Logo obat generik di Indonesia 	0,512	0,374	Valid
P11	Salah satu contoh obat merk adalah amoksisilin	0,032	0,374	Tidak valid
P12	Paracetamol adalah contoh obat dari obat paten	-0,518	0,374	Tidak Valid
P13	Apakah sanmol termasuk obat generik?	-0,839	0,374	Tidak Valid
P14	Apakah sanmol termasuk obat paten?	0,902	0,374	Valid

Lanjutan dari Tabel 2.1

P15	Disebut obat paten (merk) karena pabrik penemu berhak atas paten penemu obat tersebut dalam jangka waktu tertentu	0,822	0,374	Valid
-----	---	-------	-------	-------

Uji validitas pada semua Tabel 3.1. menunjukkan hasil data valid dikarenakan semua nilai r hitung lebih besar daripada r tabel kecuali pada kode item R11, R12, dan R13 tidak valid maka item yang tidak valid tersebut dihilangkan sebab item tersebut tidak mampu menggambarkan data apa yang akan diteliti (Machali, 2021).

b. Uji realibilitas

Pengukuran reliabilitas dilakukan secara *one shot* atau pengukuran sekali saja yang dilakukan dengan menggunakan program spss versi 29. Reliabilitas diukur dengan uji statistik *Cronbach's Alpha*, dikatakan baik disarakan memiliki nilai cronbach's alpha nya kurang dari 0,5. Kendala instrument sedang sedang jika nilai cronbach's alpha 0,6 – 0,7. Kendala instrumen diterima jika nilai cronbach's alpha 0,7 -0,8 dan baik jika nilainya 0,8-0,9 serta nilai keandalan instrument yang sangat baik atau sempurna adalah >0,9 (Amalia et al., 2022).

Tabel 2.2. Hasil Pengujian reliabilitas Instrumen

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cut of Value</i>	Keterangan
0,840	0,600	Reliabel

Tabel 2.2 menunjukan bahwa angka Cronbach's Alpha melebihi standar minimal yaitu 0,600 maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner dalam penelitian ini adalah reliabel dengan nilai realibilitas baik serta valid digunakan untuk alat ukur penelitian.

2.2 Landasan Teori

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Alim, (2018) yaitu tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat paten di Kecamatan Sajoangsing Kabupaten Wajo pada 50 responden, yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup ada 18 orang (36%), dan yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang ada 32 orang (64%). Penelitian ini juga mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat disebabkan karena kurangnya edukasi terhadap masyarakat.

Menurut hasil penelitian dari ulil albab (2023) yaitu gambaran pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat merk di Desa Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan tingkat pengetahuan pada 140 responden dalam kategori kurang dengan presentase 76% dikarenakan yang paling banyak menjadi responden pada usia 15 -25 tahun dengan berpendidikan hanya sampai SD itulah yang menyebabkan mayoritas bekerja sebagai buruh karena pendidikan yang sangat minim, serta kurangnya edukasi mengenai pengetahuan masyarakat Desa Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Menurut hasil penelitian Yanti et al (2021) tingkat pengetahuan dari 95 responden memiliki pengetahuan tentang obat generik dan obat paten yang masuk kategori baik sebanyak 13 orang (14%), kategori cukup sebanyak 35 orang (37%) dan yang masuk kategori kurang sebanyak 47 orang (49%). Berdasarkan hasil penelitian faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan yang rendah dikarenakan penduduk Desa Watukumpul Kabupaten Pemalang mayoritas berprofesi sebagai petani serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat setempat.

2.3 Hipotesis

H0: Tidak adanya pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang obat generik berlogo dan obat merk pada masyarakat Desa Suradadi Kecamatan Suradadi

H1: Adanya pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang obat generik berlogo dan obat merk pada masyarakat Desa Suradadi Kecamatan Suradadi